

# MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSESI *POPENE'E* SUKU LAUJE DI DESA TOMINI UTARA KEC. TOMINI KAB. PARIGI MOUTONG

Satriani Arifuddin

[satrianiarifuddin1@gmail.com](mailto:satrianiarifuddin1@gmail.com)

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jalan Soekarno-Hatta Km 9, Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah

**ABSTRAK** - Permasalahan dalam penelitian ini, yakni apa saja makna simbolik dalam prosesi *popene'e* suku Lauje di Desa Tomini Utara?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam prosesi *popene'e* suku Lauje di desa Tomini Utara. Pendekatan penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode cakap dengan menggunakan teknik cakap semuka, studi Lapangan (*field research*) yaitu teknik pengamatan/observasi dan teknik rekam. Selanjutnya, untuk menganalisis data, penulis melalui proses reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa prosesi *popene'e* terdapat 8 tahapan dan 1 mantra 8 tahapan prosesi *popene'e* meliputi: 1) *moyambute pangantinge*, 2) *monimbaluse, mombiase niu kangkai mongkologe, mombiase ayu*, 3) *monesege longu pensae*, 4) *mongunjae baki*, 5) *mongkoni alat tuwahu njopa monja'ange pensae*, 6) *meepa'anange*, 7) *momongi do'a salamate* dan 8) terakhir *mopooto*.

**Kata kunci:** Makna Simbolik, Prosesi *Popene'e*, Suku Lauje.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan simbolis bangsa Indonesia mengenai keanekaragaman kebudayaannya. Arti harfiah dari kalimat ini adalah berbeda, tetapi satu. Namun, makna simbolis pada Burung Garuda sebagai lambang negara, memberikan arti Indonesia dibangun oleh keanekaragaman sukubangsa dengan kebudayaan masing-masing. Keragaman kebudayaan masyarakat juga tercermin dalam berbagai bentuk kebudayaan, baik yang bersifat tak benda (*intangible*) dan yang sifat bendawi. (<https://www.scribd.com/doc/78323269/Makalah-Budaya-Indonesia-Lengkap>)

Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati (2015:148) kata "kebudayan" berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Budaya sebagai salah satu karakter sebuah negara menjadi potensi yang penting bagi pengembangan keilmuan (penelitian), maupun penegasan identitas bangsa.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu dwitunggal yang tidak dapat terpisahkan, Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati (2015:157). Kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia sehingga masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya, Soerjono Soekanto (2006:150). Kebudayaan nasional atau kebudayaan lokal merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika bangsa Indonesia selalu berupaya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tersebut.

Setiap kebudayaan memiliki ciri masing-masing. Ada ciri bahasa, pakaian adat, makanan khas, upacara adat serta simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat tersebut. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena merupakan suatu jalinan yang saling berkaikatan. Semua kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan karena

manusia merupakan subjek kebudayaan, yang berbedahnya tingkat dan taraf kebudayaan yang dipunyai oleh setiap kelompok manusia atau masyarakat.

Desa Tomini Utara merupakan salah satu desa dari 14 desa di Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Tomini Utara merupakan pemekaran dari desa Tomini yang awalnya adalah Dusun Bainampal yang berarti dari nama Boya Bainampal dengan bahasa Tomini Tialo (kepala dipotong). Nama desa Tomini Utara diambil dari nama desa Induk yang berarti kampung di bagian Utara Desa Tomini dan didiami oleh suku Lauje.

Lauje adalah suku bangsa yang mediami di wilayah Kecamatan Tomini, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam penelitian lapangan tentang sistem budaya masyarakat terasing di Sulawesi Tengah yang dilakukan oleh Anrini Sofion dan Tri Choesianto (1986), orang Lauje diperkirakan tidak hanya berdiam di Kecamatan lain dalam Kabupaten Donggala, bahkan ada pula yang berdiam di wilayah Kabupaten Poso dan Banggai. Jumlah orang Lauje di wilayah Kecamatan Tomini yang seluruh penduduknya berjumlah 37.032 jiwa. ([https://googleweblight.com/?lite\\_url=https://p.rotomalayans.blqspot.com/2012/10suku-lauje-sulawcsi.html?m%3DI&c81SsYD\\_f&Ic=id](https://googleweblight.com/?lite_url=https://p.rotomalayans.blqspot.com/2012/10suku-lauje-sulawcsi.html?m%3DI&c81SsYD_f&Ic=id))

Di dalam kehidupan masyarakat Lauje terdapat adat istiadat yang masih terus dipertahankan hingga saat ini. Salah satu bentuk dari adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Lauje di desa Tomini Utara adalah *adat boti* (adat pernikahan).

Upacara adat pernikahan suku Lauje terdiri atas beberapa tahapan. Salah satu tahapan yang ada di dalamnya adalah kunjungan pertama pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (*popene'e*) yang dilakukan setelah upacara pernikahan selesai. Hal tersebut tentunya dilakukan sesuai dengan adat perkawinan di daerah setempat dengan tidak mengabaikan ketentuan hukum adat perkawinan yang diberlakukan oleh hukum agama terhadap pelaksanaan adat perkawinan. Dalam hal ini berupa tata aturan, simbol-simbol, ungkapan-ungkapan, bahkan alat serta bahasa yang digunakan pada tiap tahapan upacara adat pernikahan tersebut. Semua aspek tersebut merupakan media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Dengan melakukan penelitian mengenai upacara tradisional, kiranya dapat terungkap dan terlihat norma-norma dan nilai-nilai budaya

masyarakat. Melalui penelitian semacam ini peneliti juga dapat lebih mendekatkan diri kepada kebudayaan negeri sendiri yang disadari atau tidak disadari sering dilupakan dan lebih sibuk meniru kebudayaan barat, Depdikbud (1985:38) (dalam Nur Azizah 2016:3)

Melihat realita yang ada pada kehidupan masyarakat, khususnya anak muda di masa sekarang yang kurang peduli terhadap adat istiadat khususnya pada prosesi pernikahan, pengetahuan yang kurang tentang adat dan kebudayaan yang merubah perlahan-lahan dan menghilangkan adat-istiadat. Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian Makna Simbolik Dalam Prosesi *Popene'e* pada suku Lauje di desa Tomini Utara Kec.Tomini Kab. Parigi Moutong. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan adat budaya perkawinan suku Lauje, sebagai informasi kepada masyarakat khususnya pada pembaca dan mahasiswa yang kurang mengetahui tentang adat-istiadat.

Berdasarkan realita tersebut sudah saatnya kita mengadakan pelestarian dan pengembangan budaya *popene'e* pada upacara adat pernikahan suku Lauje di desa Tomini Utara melalui menganalisis makna simbol pada upacara adat tersebut. Salah satu upaya yang ditempuh yaitu melalui tulisan sehingga dapat dijadikan bahan ajar serta, sebagai sumber informasi bagi generasi muda agar lebih mengenal kebudayaan tradisional Indonesia sehingga kebudayaan tersebut tidak punah. Kepunahan suatu kebudayaan dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: (1) semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara perlahan menggeser penggunaan budaya daerah; (2) pemilik kebudayaan yang merasa malu untuk menggunakan adat istiadatnya; serta (3) terjadinya perkawinan antar suku (Nur Azizah, 2016:4)

Alasan lain penulis memilih judul ini karena relevan dengan bidang ilmu yang penulis pelajari pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat pembelajaran analisis makna simbol yang terdapat pada matakuliah semiotik.

Beberapa alasan tersebut merupakan hal yang mendasarkan penulis memilih judul penelitian tersebut.

## 2.1 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan penulis, bahwa penelitian tentang makna simbolik sudah pernah dilakukan, diantaranya, penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gesti Gustiana (2014) Universitas Tadulako dengan judul penelitian "Makna Simbol Upacara *Nolama Tai* Etnik *Kaili Rai* di Desa Tondo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala (Kajian Semiotik)". Upacara *Nolama Tai* erat kaitannya dengan upacara keselamatan kandungan pada ibu hamil yang sedang mengandung anak pertama apa bila kandungan berusia tujuh bulan. Tujuan upacara ini dimaksudkan agar kelahiran sang bayi dapat berlangsung dengan selamat tanpa cacat jasmani dan rohani, sekaligus bertujuan untuk keselamatan ibu yang akan melahirkan dan ibu terhindar dari gangguan-gangguan rate.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Runi (2012) Universitas Tadulako dengan judul penelitian "*Sambulugana* pada Upacara Perkawinan *Etnik Kaili Ledo* di Desa Sibonu ditinjau dari perspektif Semiotik". Tujuan penelitian mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam *sambulugana*. Hasil penelitian ini, yaitu simbol yang terdapat dalam *sambulugana* adalah simbol verbal dan simbol nonverbal. Dalam simbol verbal kata, kalimat, dan larik, syair sedangkan dalam simbol nonverbal yakni gerak/tari dan benda. Makna yang terdapat dalam *sambulugana*, yaitu gambar simbol dari ketulusan hati, pinang simbol dari memining, kapur simbol dari kesucian, sirih simbol dari rendah hati, tembakau simbol dari hidup bersama, dan pakaian wanita, perhiasan emas, buah-buahan dan lain-lain simbol dari kelengkapan dalam berkeluarga. Bahasa merupakan suatu symbol sekaligus memiliki makna yang dapat digunakan pada saat melakukan *nangguli jarita teas* (melamar).

Dari penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengkaji tentang makna simbolik. Namun, memiliki perbedaan pada aspek/objek penelitian.

## 2.2 Kajian Pustaka

Sebagai landasan dalam melakukan penelitian, berikut ini penulis membahas beberapa aspek teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 2.2.1 Pengertian Semiotik

Penelitian ini berfokus pada ritual/prosesi *Popene'e* dengan menggunakan kajian semiotika yang menggali simbol yang terdapat dalam prosesi tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Bungin (2007:162) semiotik sebagai suatu model memahami dunia sebagai

sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Dalam penelitian ini semiotik yang digunakan adalah semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Menurut (Peteda, 2010:30) semantik kultural yakni semantik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain, Bungin (2007:162).

Menurut Peirce kata semiotika yang sudah digunakan sejak abad XVIII oleh ahli filsafat Jerman Lambert, Peirce mengusulkan kata *semiotika* merupakan sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu menurut hipotesisnya dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan manusia lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta, (Ali Karim Tidak Ada Tahun:68). Semiotik bagi Peirce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (sign), obyek (object), dan interpretan (interpretant).

Peirce (Zoet, 1992) menegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat tanda visual yang bersifat non-verbal, maupun yang bersifat verbal, (<http://lorongsastra.biogspot.com/2012/10/met-ode-semiotika-menurut-ferdinand-de-saussure-dan-charles-sanders-peirce.html>).

Semiotika dipandang sebagai studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda. Interpretasi tanda berkaitan dengan cara kerja tanda itu dan manfaatnya dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia baik secara individu maupun secara kelompok dipenuhi oleh tanda. Tanda merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat berkomunikasi melalui perantara tanda-tanda sekaligus memahami dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia biasa juga disebut sebagai makhluk *homosemiotcus*, yaitu menggunakan tanda, (Ali Karim Tidak Ada Tahun: 4).

### 2.2.2 Pengertian Makna dan Simbol

## 1. Makna

Makna merupakan hubungan antara penanda-penanda dan objeknya. Makna sangat berperan dalam suatu tanda mengandung makna dan informasi. Seperti halnya dalam prosesi *popene'e* berbagai tanda yang digunakan dalam upacara tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda tetapi saling berhubungan.

Menurut Pateda (1986:450) (dalam Herdiana, 2013:253) mengemukakan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Sedangkan Pradopo (1999:121) mendefinisikan makna adalah tidak semata-mata merujuk pada arti bahasanya tetapi arti bahasa dari sudut suasana dan perasaan,

([Beseherdiana.blogspot.com/2013/03/makna-simbol-dalam-tradisipernikahansukubugis.html](http://Beseherdiana.blogspot.com/2013/03/makna-simbol-dalam-tradisipernikahansukubugis.html)).

Untuk memahami apa yang disebut dengan makna atau arti, perlu mencermati teori yang dikemukakan oleh *Ferdinand de Saussure* (dalam Abdul Chaer, 2002:2) dalam buku (Pengantar Semantik Bahasa Indonesia) bapak linguistik moderen yang namanya sudah disebut-sebut pada bab pertama, yaitu mengenai yang disebut *tanda linguistik* (Perancis: *signe' linguistique*). Menurut De Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis : *signifie'*, Inggris : *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis : *signifiant*, Inggris : *signifier*). Yang diartikan (*signifie'*, *signifiend*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda- bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* dan *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap *tanda-linguistik* terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna adalah pandangan, pemikiran tentang sesuatu, ataupun penafsiran tentang sesuatu yang tidak semata-mata merujuk pada arti bahasanya tetapi arti bahasa dari sudut suasana ataupun perasaan.

## 2. Simbol

Kata Simbol berasal dari kata Yunani yaitu '*symbolon*' yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam kehidupannya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan dan tingkah laku simbolis merupakan ciri

yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan *symbolisme* yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang (Suwardi Endraswara, 2017:174).

Menurut Zaimar (2008:6) simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi), simbol sebagai tanda konvensional merupakan simbol yang telah disepakati oleh masyarakat pada umumnya dan memiliki makna yang telah dipahami bersama.

Turner (1982:19) (dalam Suwardi Endraswara, 2017:172) menyatakan bahwa "*The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*". Maksudnya, simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Turner(1981:2) (dalam Suwardi Endraswara, 2017:172) juga menyatakan bahwa "*the ritual is an aggregation of symbols*" senada dengan itu Radcliff-Brown (1979:155-177) (dalam Suwardi Endraswara, 2017:172) juga berpendapat jika tindakan ritual banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas.

Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun harus mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji-sesaji, mantra dan *ubarampe* lain. Oleh karena, menurut Spradley (1997:121) (dalam Suwardi Endraswara, 2017:172) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah sesuatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Dalam kaitan itu, Turner (Winagun, 1900:19) (dalam Suwardi Endraswara, 2017:173) mengetengahkan ciri khas simbol, yaitu: *Multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi dan fenomena. Hal ini menunjukkna betapa

kaya makna simbol ritual. *Polarisasi simbol*, artinya simbol yang memiliki banyak arti, terkadang bertentangan. *Unifikasi*, memiliki arti terpisahkan. Turner (1967:9) (dalam Suwardi Endraswara 2017:173) mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keraguan-keraguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Menurut Turner (1967:50-51) (dalam Suwardi Endraswara, 2017: 173), dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, menggunakan teori penafsiran, yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Exegetical meaning*

Makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.

#### 2. *Operational meaning*

Makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi tingkat masalah dinamika sosial. Pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjelaskan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual.

#### 3. *Positional meaning*

Makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dari pada pemilikinya.

Ketiga dimensi penafsiran makna tersebut, saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Maka, yang harus dilakukan adalah: (1) mendasarkan wawancara kepada informan setempat, (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dinamika sosial, (3) mengarah pada hubungan konteks antar simbol dan pemilikinya.

Terkait dengan teori yang dikemukakan Victor Turner maka teori inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji makna simbolik yang terdapat dalam ritual *popene'e* suku Lauje di desa Tomini Utara.

Merujuk dari pendapat para ahli tersebut, maka simbol dapat diartikan sebagai lambang yang di dalamnya terkandung makna tertentu yang tersirat atau tersembunyi.

### 2.2.3 Pernikahan Dalam Konsep Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkaitan. Di dalam lingkungan masyarakat, masalah pernikahan merupakan ritual yang bersifat religious magis (upacara-upacara peralihan), yang melambungkan peralihan status dari masing-masing mempelai yang tadinya hidup sendiri-sendiri/terpisah, setelah melalui upacara-upacara yang diisyaratkan menjadi hidup bersatu sebagai suami istri yang merupakan keluarga sendiri. Pada saat-saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat lain.

### 2.2.4 Makna Simbol dalam Upacara Adat Pernikahan

Berbicara mengenai simbol maka erat kaitannya dengan makna karena tindakan-tindakan simbolik bermaksud untuk menyerderhanakan sesuatu yang mempunyai makna yaitu apa yang oleh yang simbol tersebut harus dicari melalui interpretasi terhadapnya. Dengan demikian, kebudayaan manusia sarat dengan simbol-simbol, baik itu dalam tingkat perbuatan atau gagasan, manusia memakai ungkapan simbol. Ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang jelas membedakannya dengan manusia.

Salah satu bentuk budaya lokal yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat adalah adat perkawinan. Bentuk budaya lokal ini memiliki perbedaan dan keunikan pada komunitas masyarakat tertentu. Hal ini bisa terlihat pada tata cara pelaksanaannya, begitu pula pada simbol-simbol yang muncul dari budaya tersebut.

### 2.2.5 Pengertian Prosesi *Popene'e*

Prosesi *popene'e* merupakan hal yang penting dilakukan pada pelaksanaan pernikahan suku Lauje. Prosesi ini dilakukan setelah acara inti (akad nikah) dilaksanakan. Pelaksanaan prosesi ini dilakukan sehari setelah pernikahan.

*Popene'e* adalah kunjungan pertama pengantin perempuan ke rumah mertuanya (*popene*) bersama penganti laki-laki. Tujuannya adalah untuk memberi penghargaan dan penghormatan kepada mertuanya. Prosesi ini sebagai pertanda sudah adanya hubungan kekeluargaan. Prosesi *popene'e* merupakan

prosesi terakhir dalam rangkaian upacara adat perkawinan suku Lauje. Setiap prosesi atau tahapan *popene'e* memiliki simbol dan makna sebagai lambang kehidupan kebudayaan masyarakat pemiliknya.

### 2.2.6 Pelaksanaan Prosesi *Popene'e*

Pelaksanaan prosesi adat memiliki tatacara tersendiri sesuai kesepakatan bersama. Begitu pula pelaksanaan prosesi *popene'e*. Waktu pelaksanaannya sehari setelah pernikahan/resepsi digelar. Prosesi tersebut dilaksanakan di kediaman pihak pengantin laki-laki dengan dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak untuk bersama-sama menyaksikan prosesi tersebut. Pada pelaksanaan prosesi *popene'e* terdapat 3 unsur pokok, yaitu tahapan/rentetan proses, perangkat, dan mantra yang diucapkan. Berikut adalah paparan 3 unsur yang merupakan pendukung prosesi *popene'e* tersebut;

#### 1. Tahapan

Tahapan prosesi *popene'e* meliputi 8 tahapan yaitu *moyambute pangantin*, (*monimbaluse niu, mobiase niu iye mongkologe, mobiase ayu*), dan *monesege longu pensae, mongunjae baki, monkoni alat tuwahu jopa mogahu, mepaanange, mombaca doa slamate*, dan terakhir *Salam(sungkeman) mopooto*. Di dalamnya prosesi terdapat pencampuran antara syariat islam dengan hukum adat. Beberapa sajian berupa bahan-bahan tumbuhan alam merupakan simbol bahwa manusia tidak terlepas dari pergaulannya dengan alam sekitar.

Berikut ini adalah prosesi atau tahapan pelaksanaan prosesi *popene'e* pada upacara adat pernikahan suku Lauje yaitu:

1. Kedua pengantin serta keluarga pengantin perempuan berkunjung ke rumah pengantin laki-laki. Setelah tiba di kediaman pengantin laki-laki, kedua pengantin disambut oleh orangtua dari pengantin laki-laki.
2. Selanjutnya keluarga pengantin laki-laki memberikan parang serta kelapa dan pisang kepada pengantin laki-laki untuk dipikul ke rumah.
3. Setibanya di depan rumah, kedua pengantin beserta rombongan mengucapkan salam sebagai tanda bahwa kedua mempelai telah datang. Salam tersebut kemudian dibalas dengan salam pula sebagai tanda keluarga pihak laki-laki telah menerima kedatangan kedua pengantin dan rombongan. Kemudian kedua pengantin disambut dengan taburan beras. Kemudian di depan rumah, pengantin laki-laki meletakkan kelapa, dan pisang yang ditandu selanjutnya ibu atau keluarga pengantin laki-laki memberikan pisau dan sehelai daun pisang kepada pengantin perempuan.
4. Selanjutnya dilakukan prosesi prosesi *monimbaluse, mobiase niu iye mongkologe, mobiase ayu*, yaitu pengantin laki-laki mengupas dan membelah kelapa serta memotong dan membelah kayu.
5. Setelah itu prosesi *monesege longu pensae* yaitu pengantin perempuan mengiris daun pisang. Setelah itu pengantin perempuan menyatuhkan pisang, kayu, kelapa dan daun pisang untuk dibawah masuk ke dapur.
6. Sebelum memasuki rumah pengantin perempuan dipasangkan cincin oleh ibu dari pengantin laki-laki.
7. Selanjutnya dilakukan adat *mongunjae baki* ditandai dengan menginjak baki oleh kedua pengantin sebelum memasuki rumah. Ketika pengantin menginjak baki orangtua perempuan yang dituakan dari pihak pengantin laki-laki membacakan doa.
8. Setelah itu pengantin perempuan dituntun menuju dapur dengan membawa pisang, daun pisang dan kayu kemudian menyentuh seluruh perlengkapan dapur dan memasak pisang sebagai simbol untuk menghilangkan keengganan pengantin perempuan dengan mertuanya sekaligus sebagai bentuk tanggungjawab sebagai seorang istri. Peralatan yang digunakan antara lain: pisang, air, cerek, belanga, sendok, *susupite*, bambu kecil (alat tradisional peniup api), kayu api dan tungku/kompor.
9. Acara selanjutnya prosesi *mepaanange* yaitu kedua pengantin makan bersama dengan saling menyuapi.
10. Acara kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat oleh salah seorang pemuka agama agar mendapat berkah dari Allah SWT. Dalam acara ini dihidangkan beras ketan putih, sebutir telur rebus, setelah pembacaan doa selamat, kedua pengantin memakan hidangan tersebut.
11. Sebagai penutup dari acara *popene'e*, dilakukan acara sembah sujud (*sungkeman*) dari kedua pengantin kepada keluarga pengantin laki-laki. Dimulai dari kedua orangtua pengantin laki-laki, saudara kandungnya, paman dan bibi dari pengantin laki-laki serta seluruh keluarganya kemudian kedua pengantin foto bersama keluarga ataupun tamu yang datang; dan
12. Setelah seluruh acara dalam prosesi *popene'e* selesai, salah seorang keluarga

pengantin perempuan mohon pamit kepada orangtua pengantin laki-laki. Kemudian kedua pengantin beserta keluarga yang mengantar kembali ke rumah perempuan disaksikan keluarga pengantin laki-laki dengan penuh rasa gembira dan kekeluargaan.

## 2. Perangkat

Perangkat yang digunakan dalam prosesi *popene'e* terbilang tidak banyak sesuai dengan ritual yang terdapat dalam Prosesi *popene'e* tersebut. Perangkat tersebut dibedakan atau dibagi berdasarkan ritualnya. Berikut ini dipaparkan perangkat dalam prosesi *popene'e* berdasarkan ritualnya;

### 1. *Moyambute pangantin*

Perangkat yang digunakan adalah beras biasa parang, kelapa, pisang, dan beras.

### 2. *Monimbaluse niu, mobiase niu iye mongkologe, mobiase ayu*

Perangkat yang digunakan adalah parang, satu buah kelapa tua dan sebatang kayu.

### 3. *Monesege longu pensae*

Perangkat yang digunakan adalah pisau dan sehelai dau pisang

### 4. *Mongunja baki*

Perangkat yang digunakan adalah parang/besi dan 3 macam tumbuh-tumbuhan yaitu *Sinaguri*, *Siranindi*, dan *Sulampaan*.

### 5. *Mepaanange*

Perangkat yang digunakan yaitu sepiring pisang rebus, kelapa parut, dua gelas air putih, air cuci tangan, serta piring dan sendok untuk makan.

### 6. *Mombacae doa slamate*

Perangkat yang digunakan adalah sepiring pulut putih, telur rebus

### 7. *Mopooto*

Tidak ada perangkat yang digunakan pada prosesi ini, sebab prosesi ini adalah prosesi sungkeman yang tidak membutuhkan perangkat untuk menjalankan ritualnya.

## 3. Mantra

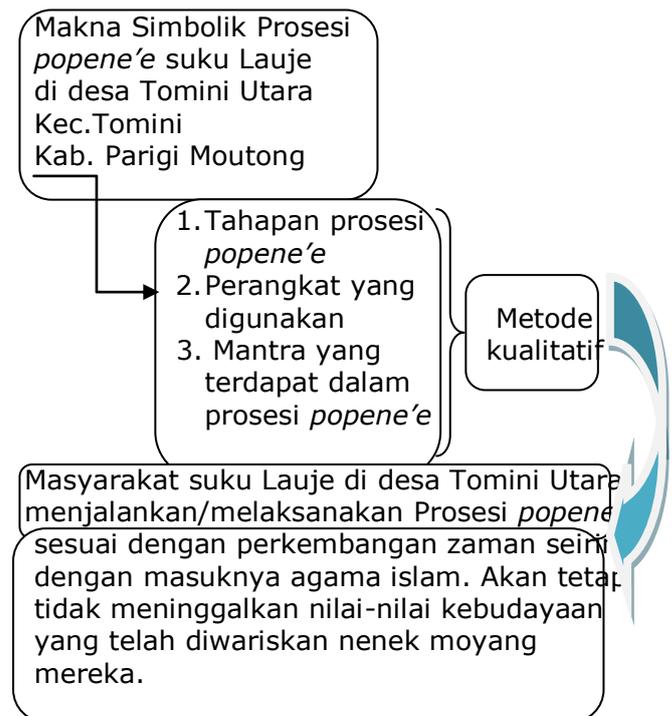
Asrul (2010:13) mengemukakan bahwa pada masa sebelum masuknya agama islam dan kristen, upacara adat masih dilakukan dengan mantra-mantra yang mengandung animisme. Kini makna mantra sesuai dengan zamannya karena adanya manusia, itu dijadikan pujian-pujian dan do'a yang merupakan suatu perantara antara hamba dan sang *khalik*. Begitu pula mantra dalam prosesi *popene'e*. Mantra dalam prosesi *popene'e* ialah berupa doa-doa yang dibacakan oleh orangtua dari pihak laki-laki, tetapi pengucapannya di dalam hati, doa tersebut ditujukan kepada pengantin. Kata-kata dalam doa tersebut berisi

harapan atau keinginan yang mengandung makna yang dalam bagi kedua mempelai pengantin. Mantra pada prosesi *popene'e* terdapat dalam prosesi *mongunjae baki*.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengkaji makna simbolik dalam prosesi *popene'e* penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu, sumber data berupa bahan pustaka, internet dan informan kemudian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolis yang terdapat pada prosesi tersebut.

Poin-poin yang diamati adalah tahapan prosesi *popene'e*, perangkat yang digunakan, dan mencari tahu apakah dalam prosesi tersebut terdapat mantra atau tidak. Poin-poin tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah dianalisis, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat simbol-simbol unik dan juga mantra yang masih digunakan dalam prosesi *popene'e* sejak zaman dahulu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat suku Lauje di desa Tomini Utara masih tetap melestarikan warisan nenek moyang mereka. Alur kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termaksud penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengungkap/mendeskripsikan objek penelitian,

yaitu makna simbolik dalam prosesi *popene'e* suku Lauje. Objek yang diteliti mengandung makna sehingga tidak mungkin data yang disajikan dalam bentuk angka atau kuantitatif. Sebagaimana Sugiyono (2009: 180) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkup hidupnya, berintraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, untuk memperoleh data yang diperlukan penulis melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan objek penelitian yaitu prosesi *popene'e* dan interaksi dengan pengguna kebudayaan tersebut (responden) melalui wawancara.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian atau tempat pengambilan data adalah desa Tomini Utara, kecamatan Tomini. Pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan ketersediaan data yang peneliti perlukan sesuai dengan pokok masalah penelitian di lokasi tersebut. Di lokasi tersebut mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku Lauje sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai judul penelitian.

#### 3.2.2 Waktu penelitian

Tahap penyusunan dan penelitian lapangan guna memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi ini dimulai dari bulan September sampai bulan Oktober 2017.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen yaitu peneliti sendiri sekaligus sebagai pengumpul data. Nasution (1996:9) (dalam Djam'an Satori & Aan Komariah, M.Pd 2012:72) menegaskan hanya manusia manusia sebagai instrument yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden/informan.

### 3.4 Jenis data dan sumber data

#### 3.4.1 Jenis Data

Data adalah segala keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari informan, yaitu tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang kompeten yang mengetahui secara jelas tentang objek penelitian yang dilakukan peneliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

data primer dan data sekunder yaitu: a. Data Primer adalah data pokok yang dalam penelitian ini terdiri dari tata cara pelaksanaan *popene'e* dan makna yang terkandung dalam simbol benda-benda dalam prosesi *popene'e* yang diperoleh dari pengamatan langsung pelaksanaan prosesi tersebut serta dari hasil wawancara dengan responden.

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari rujukan teoretis berupa dokumen-dokumen, studi pustaka, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

#### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari sumber data yang diperoleh. Sumber data yang dimaksud adalah para informan. Informan yang dipilih adalah informan yang paham terhadap budaya yang dibutuhkan.

Informan/responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkompeten dalam penyelenggaraan kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini serta memahami kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih informan yang benar-benar mengerti dan paham mengenai prosesi *popene'e* dengan berpedoman pada kriteria atau syarat-syarat yang harus dimiliki seorang informan seperti yang diungkapkan melalui situs ([yosicihuuy.blogspot.com/2014/de-finisi-narasumber](http://yosicihuuy.blogspot.com/2014/de-finisi-narasumber)) (dalam Nur Azizah 2016: 31) yang menjelaskan bahwa untuk memilih seorang informan adalah dengan memperhatikan 4 aspek. Aspek-aspek tersebut adalah 1) usia, 2) pendidikan, 3) asal usul, 4) kemampuan berbahasa.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka digunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu Teknik yang digunakan dengan cara menelaah dan mengkaji teori-teori, konsep-konsep melalui sumber-sumber tertulis berupa skripsi dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Di dalam hal ini, penulis mencari dan mengumpulkan bahan-bahan berupa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu dari buku, skripsi dan internet sebagai materi rujukan untuk menyusun proposal ini.
2. Studi lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data secara langsung di

lapangan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Pengamatan

Bungin (2007:115) mengemukakan bahwa Pengamatan/observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiono, 2009:72) wawancara/*interview* adalah *a meeting of two person of exchange informaion and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*. Artinya; wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Intinya wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya langsung dengan informan. Wawancara dilakukan dengan 3 orang informan dengan pedoman wawancara yang ada.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan secara deskriptif etnografik atau yang lain. Analisis semacam ini berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dan cara bertindak serta berkata-kata. Model analisis menggunakan metode interaktif yang ditawarkan (Haberman dan Miles 1994:429) (dalam Suwardi

Endraswara 2017:215) yaitu melalui 3 proses: (1) reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahap pembuatan ringkasan dan menyusun ringkasan. (2) pemaparan data (*data display*) yaitu penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk teks naratif. (3) simpulan/ verifikasi menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian peneliti mengambil kesimpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung. Analisis data dilakukan pengkodean terbuka bagi data yang telah terkumpul. Maksudnya, semua kategori yang muncul dicatat. Kemudian pada kira-kira pertengahan priode pengumpulan data, dilakukan pengkodean aksial atau berporos,

yaitu dipilih kategori-kategori nanti akan menjadi kategori inti. Akhirnya menjelang akhir pengumpulan data dan setelah data terkumpul semuanya, dilakukan pengkodean selektif yaitu dipusatkan pada kategori inti yang nanti akan menjadi tema-tema penting yang akan ditulis dalam laporan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, prosesi *popene'e* suku Lauje terdapat makna simbol di setiap tahapan-tahapan dalam ritual tersebut. Adapun hasil data yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu hasil wawancara langsung dari narasumber (terampil) yang berada di Desa Tomini Utara Kec.Tomini Kab.Parigi Moutong.

##### 4.1.2 Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Tomini Utara sebelumnya adalah salah satu dusun dengan nama dusun Boinampal yang berada di wilayah desa Tomini. Sesuai dengan tuntutan masyarakat pada tahun 2007 maka dibentuklah tim pemekaran desa, untuk tidak menghilangkan nama desa induk yaitu desa Tomini, maka bersama Masyarakat, tim pemekaran saat itu menyepakati nama desa hasil pemekaran dengan nama Tomini Utara. Desa Tomini Utara berada di Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah, desa Tomini Utara memiliki luas 25.97 Ha terdiri dari 5 dusun yaitu dusun I Boinampal, dusun II Benteng, dusun III Asam, dusun IV Sarambu dan dusun V Tambalang dengan jumlah penduduk sebanyak 1003 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga adalah 335 KK. Mayoritas penduduk desa Tomini Utara adalah etnis Lauje dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani perkebunan, hasil produk ekonomi yang menonjol adalah cengkeh, coklat dan kelapa.

Desa Tomini Utara berbatasan dengan sebelah timur desa Tomini, sebelah barat desa Tomini Bara, sebelah utara Kabupaten Toli-toli, dan sebelah selatan desa Tomini. Jarak dari Ibu Kota Provinsi menuju desa Tomini Utara adalah 260 Km. Jika menggunakan motor maka lama perjalanan dari Ibu Kota Provinsi menuju desa Tomini Utara adalah 7-8 jam, dan apabila menggunakan mobil lama perjalanan adalah 5-6 jam.

#### 4.2 Hasil dan Pembahasan

##### 4.2.1 Simbol dalam Pelaksanaan Prosesi *Popene'e*

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol memiliki makna tersendiri berdasarkan konteks, termasuk konteks ritual. Simbol dalam prosesi *popene'e* juga merupakan hasil kesepakatan dan masih terus dipertahankan hingga sekarang sebagai ritual yang sakral. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan simbol-simbol yang khas dalam prosesi *popene'e*.

Simbol yang dimaksud dalam prosesi tersebut adalah simbol yang berupa alat yang digunakan dalam prosesi *popene'e*. Simbol yang berupa alat digunakan dalam pelaksanaan ini terdapat pada beberapa tahapan prosesi *popene'e* yang terdiri dari :

- 1) *moyambute pangantinge* merupakan prosesi menyambut pengantin, adapun simbol-simbol dalam prosesi ini diantaranya : 1) Parang, 2) Kelapa, 3) Pisang;
- 2) *monimbaluse, mombiase niu kangkai mongkologe, mombiase ayu* merupakan prosesi mengupas, membelah kelapa dan memotong, membelah batang pohon cengkeh, adapun simbol dalam prosesi ini adalah : 1) kelapa dan 2) batang pohon cengkeh;
- 3) *monesege longu pensae* merupakan prosesi mengiris daun pisang, adapun simbol-simbol dalam prosesi ini adalah : 1) pisau dan 2) sehelai daun pisang;
- 4) *mongunjae baki* merupakan prosesi menginjak baki, adapun simbol-simbol dalam prosesi ini adalah : 1) parang/besi, dan 2) 3 macam tumbuhan-tumbuhan;
- 5) *mongkoni alat tuwahu njopa monja'ange pensae* merupakan prosesi menyentuh alat dapur dan merebus/memasak pisang, adapun simbol dalam prosesi ini terdapat pada keseluruhan alat yaitu: 1) pisang, 2) air, 3) cerek, 4) panci/belanga, 5) sendok, 6) *susupit*, 7) *sulumba*, 8) kayu bakar dan 9) tungku tanah liat;
- 6) *meepa'anange* merupakan prosesi makan bersama antara penganti laki-laki dan pengantin perempuan dengan saling menyuapi. Prosesi ini merupakan simbol seiya sekata antara kedua pengantin. Adapun alat yang digunakan dalam prosesi ini diantaranya : 1) sepiring pisang rebus, 2) kelapa parut, 3) 2 gelas air putih, 4) air cuci tangan, 5) sendok dan 6) piring;
- 7) *momongi do'a salamate* merupakan prosesi pembacaan doa selamat, membaca doa ini merupakan simbol rasa syukur atas terselesainya seluruh rangkaian pernikahan sekaligus sebagai doa keselamatan bagi kedua pengantin. Adapun

alat atau perlengkapan dalam prosesi ini adalah pulut putih dan kuning serta sebutir telur rebus.

- 8) *mopooto* di dalam prosesi ini tidak ada alat atau perlengkapan, sebab prosesi *mopooto* hanya berupa acara sungkem kedua pengantin terhadap orangtua.

Makna simbolik benda merupakan simbol kehidupan yang menjadi gambaran kepada kedua mempelai selama menjalani rumah tangga untuk mendapatkan rumah tangga yang bahagia.

#### 4.2.1.1 Simbol *Popene'e* dalam Tahapan *moyambute pangantinge*

Di dalam bahasa Lauje, *Moyambute pangantinge* berarti menyambut pengantin. Prosesi ini ditandai dengan penjemputan pengantin perempuan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki sebagai tuan rumah. Prosesi tersebut bermakna mertua menerima menantunya dengan segenap hati dan menganggapnya sebagai anak sendiri. Dalam prosesi ini pihak laki-laki memberikan parang, pisang dan kelapa kepada pengantin laki-laki yang akan dipikul dan dibawa ke rumah. Hal ini juga merupakan bentuk tanggungjawab seorang suami terhadap istrinya yang terwujud dalam perlengkapan yang digunakan. Perlengkap atau alat yang digunakan adalah parang, kelapa pisang dan batang pohon cengkeh. Makna dari perlengkapan atau alat tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Parang

Parang adalah alat yang wajib dibawa oleh masyarakat Lauje ketika berkebun. Dalam prosesi *moyambute pangantinge* parang merupakan simbol sebagai kewajiban dan tanggungjawab seorang suami yang berarti seorang suami memiliki tugas yaitu mencari nafkah. (Hasil wawancara dengan bapak Tursin tanggal 02 Oktober 2017)

##### 2. Kelapa, pisang dan batang pohon cengkeh

Kelapa, pisang dan batang pohon cengkeh merupakan simbol nafkah dari suami kepada istrinya. Kelapa yang digunakan adalah kelapa tua dan pisang yang digunakan adalah pisang sepatu yang sudah masak. (Hasil wawancara dengan bapak Tursin tanggal 02 Oktober 2017).

Di dalam prosesi *moyambute pangantinge* terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Didalam tahapan-tahapan tersebut terkandung makna berdasarkan hasil pengamatan, penulis memperoleh gambar tentang makna dan tatacara pelaksanaan prosesi *moyambute pangantinge*. tahapan prosesi ini meliputi: 1) ketika tiba di rumah pengantin laki-laki, kedua pengantin dijemput oleh orangtua, saudara

kandung dan kerabat pihak laki-laki, 2) pihak laki-laki memberikan parang, pisang dan kelapa kepada pengantin laki-laki dan dipikul untuk dibawa ke rumah, 3) kedua pengantin ditaburi beras oleh ibu pengantin laki-laki.

Berdasarkan hasil pengamatan dari tahapan prosesi *moyambute pangantinge*, penulis mendeskripsikan makna dari 3 tahapan prosesi tersebut sebagai berikut:

- 1) Penjemput kedua pengantin oleh orangtua atau saudara kandung dan kerabat pihak laki-laki mengandung makna kegembiraan serta penerimaan orang tua atas kedatangan anak dan menantunya.
- 2) Pihak keluarga laki-laki memberikan parang, pisang dan kelapa yang telah digantung pada batang pohon cengkeh kepada pengantin laki-laki kemudian dipikul merupakan simbol kerja keras. Pemberian parang, pisang dan kelapa kepada pengantin laki-laki kemudian dipikul untuk dibawa ke rumah dapat diartikan sebagai kesiapan dari seorang anak yang sebelumnya manja, bergantung kepada kedua orangtuanya, setelah menikah dan menjadi seorang suami hal-hal tersebut sudah harus dihilangkan dan diharapkan dapat memikul tugas, melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya dalam kehidupan baru sebagai seorang suami.
- 3) Taburan beras kuning oleh ibu pengantin laki-laki mengandung makna suka cita dan doa keselamatan untuk kedua pengantin yang akan memulai kehidupan baru.

#### **4.2.1.2 Simbol *Popene'e* dalam Tahapan *monimbaluse, mombiase niu kangkai mongkologe, mombiase ayu***

Di dalam bahasa Lauje *monimbaluse, mombiase niu kangkai mongkologe, mombiase ayu* berarti mengupas, membelah kelapa dan memotong, membelah batang pohon cengkeh. Prosesi ini ditandai dengan pengantin laki-laki mengupas dan membelah kelapa serta memotong dan membelah batang pohon cengkeh. Prosesi ini juga merupakan simbol kewajiban atau pekerjaan seorang suami untuk mencari nafkah dan merupakan bentuk tanggungjawab seutuhnya suami. Prosesi ini bertujuan untuk mengajarkan tugas sebagai seorang suami. (Hasil wawancara dengan bapak Tursin tanggal 02 Oktober 2017). Perangkat atau alat yang digunakan dalam prosesi ini adalah parang, kelapa dan batang pohon cengkeh..

Tahapan-tahapan prosesi ini meliputi 2 tahapan yang masing-masing tahapannya

memiliki makna. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengupas dan membelah kelapa  
Prosesi ini memiliki makna bahwa seorang suami dapat memahami istrinya. Kelapa merupakan simbol saling memahami. Pada saat pengantin laki-laki membelah kelapa, belahan kelapa tersebut harus seimbang karena hal itu memiliki makna bahwa seorang suami dapat mengimbangi serta memahami kekurangan dan keadaan istrinya begitupun sebaliknya. (Hasil wawancara dengan bapak Tursin tanggal 02 Oktober 2017)
- 2) Memotong dan membelah batang pohon cengkeh  
Sebagian besar masyarakat Suku Lauje bermata pencarian sebagai petani perkebunan, hasil produk ekonomi yang menonjol adalah cengkeh, dan pohon cengkeh tumbuh subur sehingga banyak dimanfaatkan khususnya batang pohon cengkeh yang telah kering sangat bermanfaat. Dahulu masyarakat suku Lauje menggunakan batang pohon cengkeh untuk memasak karena batang pohon cengkeh yang telah kering lebih baik dan tahan lama ketika dijadikan kayu bakar, sampai saat ini pun masyarakat Suku Lauje masih memanfaatkan batang pohon cengkeh untuk di jadikan kayu bakar dan yang bertugas untuk mencari kayu bakar adalah suami. Makna dalam prosesi ini merupakan salah satu tugas seorang suami apabila tidak ada kayu bakar untuk memasak maka suami yang bertugas untuk mencari. (Hasil wawancara dengan bapak Tursin tanggal 02 Oktober 2017).

#### **4.2.1.3 Simbol *Popene'e* dalam Tahapan *monesege longu pensae***

*Monesege longu pensae* yaitu pengantin perempuan mengiris daun pisang. Prosesi ini merupakan simbol kewajiban atau tugas sebagai seorang istri. Alat yang digunakan dalam prosesi ini adalah pisau dan sehelai daun pisang. Makna dari beberapa alat atau perlengkapan tersebut adalah:

1. Pisau  
Pisau merupakan simbol dari kewajiban dan tanggungjawab seorang istri yang berarti seorang istri memiliki tugas yaitu memasak. (Hasil wawancara dengan bapak Tursin tanggal 02 Oktober 2017)
2. Daun pisang  
Perlengkapan ini merupakan simbol dari hubungan dan kewajiban dalam menjalani pernikahan. Pada saat pengantin perempuan

mengiris daun pisang, irisan tersebut tidak boleh putus karena pada bagian sisi-sisi daun memiliki makna kerukunan antara keluarga dan suami. hal ini diartikan bahwa seorang istri dapat menjaga hubungan kerukunan keluarga kedua belah pihak dan suami agar kehidupan rumah tangganya sakinah, mawaddah dan warahmah. (Hasil wawancara dengan bapak Tursin tanggal 02 Oktober 2017).

#### 4.2.1.4 Simbol *Popene'e* dalam Tahapan *mongunjae baki*

*mongunjae baki* merupakan prosesi menginjak baki oleh kedua pengantin, sebelum memasuki rumah kedua pengantin harus menginjak baki yang terdiri dari parang atau besi dan 3 macam tumbuh-tumbuhan yang diletakkan tepat di depan pintu. Dalam prosesi ini pengantin perempuan yang pertama menginjak baki dan diikuti oleh pengantin laki-laki. Prosesi tersebut bermakna agar dalam kehidupan rumah tangga kedua mempelai sehat, rukun dan berumur panjang. Ketika pengantin menginjak baki orangtua yang dituakan dari pihak pengantin laki-laki membacakan doa.

Perangkat atau alat yang digunakan dalam prosesi ini adalah parang/besi dan 3 macam tumbuh-tumbuhan. Makna dari beberapa perangkat atau alat-alat tersebut adalah:

##### 1. Parang /besi

Secara universal parang/besi adalah sebuah benda yang kuat dan kokoh. Berdasarkan hal tersebut, parang/besi dapat diartikan sebagai simbol kekuatan dan kekokohan dalam pernikahan sebagai perwujudan harapan semoga orang yang menikah tidak akan pernah terpisahkan. Parang/besi yang digunakan berjumlah 1 buah.

##### 2. 3 macam tumbuh-tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan yang digunakan adalah tanaman liar yang mudah didapatkan dan banyak tumbuh di desa Tomini Utara. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan adalah siranindi, sinaguri dan sulampaan. Makna dari tanaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sinaguri* merupakan simbol kekuatan dan memayungi, tanama ini memiliki akar yang panjang menancap ke tanah. Diharapkan pernikah kedua pengantin kuat tidak mudah ditergoyahkan dan terpisahkan, serta diharapkan kedua pengantin dapat memayungi dan melindungi antara satu sama lain dan keluarga;
2. *Sulampaan* merupakan simbol kekuatan dan kelimpahan karena tanaman ini memiliki akar yang merambat dan kuat serta daun

yang lebat. Diharapkan kedua pengantin dilimpahkan rezeki yang melimpah.

3. *Siranindi* merupakan simbol kesejukan, tamana ini banyak tumbuh di pinggir sungai. Diharapkan agar kedatangan atau kehadiran sang menantu di rumah mertuanya membawa suasana sejuk dan kedamaian. Serta diharapkan pula agar hubungan rumah tangga kedua pengantin sejuk dan rukun.

(Hasil wawancara dengan Pak Saarun tanggal 05 Oktober 2017)

Prosesi *mongunjae baki* memiliki kesamaan dengan prosesi *haroan boru* yaitu salah satu adat dalam pernikahan Mandailing. *Haroan boru* adalah upacara adat penyambutan untuk menantu ketika pertama kali berkunjung ke rumah mertua, sebelum memasuki rumah kedua pengantin menginjak berbagai jenis tumbuhan yang sudah disiapkan yang diletakkan tepat di depan pintu yang disebut 'dingin dingin' yang terdiri dari tumbuhan dan batang pisang. batang pisang merupakan simbol dingin yang menyejukan, Makna agar sang kedatangan atau kehadiran sang menantu di rumah mertuanya membawa suasana kesejukan dan kedamaian. Setelah masuk ke dalam rumah, kedua pengantin didudukkan di atas Amak Lampisan, yaitu tikar adat yang terdiri dari beberapa lapis tikar. Mereka lalu akan disuguhi Itak makanan khas ada Mandailing yang terbuat dari sagu dan gula aren yang dibentuk dengan menggunakan tangan lalu disiram dengan santan. Lalu ada juga makanan khas Mandailing lainnya,

<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2594/upacara-mangupa-haroan-boru-atau-patobang-anak-nasehat-sakral-bagi-pasangan-pernikahan-di-tapanuli-selatan-sumatera-utara>.

#### 4.2.1.5 Simbol *Popene'e* dalam Tahapan *mongkoni alat tuwahu njopa monja'ange pensae*

Di dalam bahasa Lauje *mongkoni alat tuwahu njopa monja'ange pensae* berarti memegang/memyentuh perlengkapan dapur dan memasak. Prose ini ditandai dengan penganin perempuan menyenuh perlengkapan dapur yang terdiri pisang, air, cerek, belanga, sendok, *susupit*, *sulumba*, kayu api dan tungku tanah liat. Prosesi ini merupakan simbol kewajiban seorang istri. Prosesi ini bertujuan untuk menghilangkan rasa segan dan kekakuan pengantin perempuan untuk melakukan pekerjaan dapur di rumah mertua. Sebab, sesuai adat masyarakat Lauje, biasanya tamu

tidak diperkenankan masuk ke dapur, hanya orang-orang terdekat atau kerabat saja yang boleh turun ke dapur (mengerjakan pekerjaan dapur). Inilah yang menjadi alasan prosesi *mongkoni alat tuwahu njopa monja'ange pensae* perlu dilakukan. Makna dari alat-alat yang digunakan dalam prosesi ini tidak diartikan secara satuan, namun akan memiliki arti jika dijadikan satu. Simbol alat-alat ini adalah penerimaan seorang mertua terhadap menantunya agar kelak seorang menantu dapat datang ke rumah mertuanya tidak lagi merasa canggung.

Peralatan yang digunakan dalam prosesi ini merupakan alat-alat yang biasa digunakan sehari-hari di dapur. Walaupun zaman sudah modern dan perlengkapan masak di dapur pun sudah canggih, namun alat-alat yang digunakan tetap menggunakan perlengkapan masak sederhana seperti yang digunakan nenek moyang masyarakat Lauje sejak dahulu. Hal ini bermaksud untuk memudahkan dalam memasak dan untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, penulis memperoleh gambaran tentang makna dari tindakan-tindakan dalam prosesi tersebut sehingga dapat menyimpulkan bahwa makna dari tindakan-tindakan tersebut yaitu pengantin perempuan menyenuh perlengkapan dapur dan memasak makna kesiapan seorang menantu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga di rumah mertuanya sebab mertuanya telah ia anggap sebagai orangtuanya juga, sehingga tidak rasa segan dan canggung diantara keduanya.

#### **4.2.1.6 Simbol *Popene'e* dalam Tahapan *meepa'anange***

Prosesi *meepa'anange* merupakan prosesi makan bersama antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dengan saling menyuapi. Prosesi ini merupakan simbol seiya sekata antara kedua pengantin agar pernikahan selalu baik. Prosesi ini juga merupakan simbol saling mengerti, saling mengisi dan saling bertukar pikiran. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi ini adalah sepiring pisang rebus, kelapa parut, 2 gelas air putih, air cuci tangan serta piring dan sendok untuk makan. Makna dari alat yang digunakan tersebut adalah alat-alat tersebut merupakan simbol kebersamaan kedua pengantin dalam membina rumah tangga.

#### **4.2.1.7 Simbol *popene'e* dalam Tahapan *mopooto***

Di dalam prosesi ini tidak ada perlengkapan, sebab prosesi hanya berupa acara sungkem terhadap orangtua. Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada pelaksanaan prosesi *popene'e*, dapat disimpulkan bahwa prosesi *mopooto* merupakan acara sembah sujud (sungkem) dari kedua pengantin kepada keluarga pengantin laki-laki. Dimulai dari kedua orangtua pengantin laki-laki, saudara kandungnya, paman dan tante dari pengantin laki-laki serta keluarga lainnya. Tindakan ini merupakan wujud dari penghormatan dari kedua pengantin terhadap orangtua serta seluruh keluarga besar mereka. Tindakan ini merupakan simbol kekeluargaan antara kedua pengantin dengan keluarga besar masing-masing pihak.

#### **4.2 Mantra dalam Prosesi *Popene'e***

Tuturan atau mantra dalam masyarakat adalah sebuah kata-kata yang mempunyai ruh, kata-kata yang mengandung petuah dan hanya jiwa yang hidup yang dapat memberikan rasa atau reaksi sesuai dengan makna apa yang terdapat dibalik kata-kata dalam sebuah tuturan atau mantra. Umumnya mantra hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang. Akan tetapi dalam prosesi *Popene'e*, orang yang mengucapkan mantra tersebut adalah orangtua yang dituakan dari keluarga pihak laki-laki. Pembacaan mantra (*mongganoye*) dilakukan pada prosesi prosesi *moyambute pangantin* dan *mongunja'e baki* (menginjak baki)

Melalui wawancara dengan Saarun (tanggal 05 Oktober 2017) diperoleh informasi bahwa pada dasarnya untuk memulai segala tahapan dalam ritual atau prosesi ini tidak ada kata-kata khusus yang diucapkan. Untuk memulai segala tahapan di dalam ritual tersebut cukup dengan mengucapkan *basmallah* dan *sholawat*. Hal ini terhubung dengan kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat suku Lauje yaitu agama Islam, bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan *basmallah*. Akan tetapi dalam pelaksanaan prosesi *popene'e* masih terdapat mantra yang diucapkan yaitu pada prosesi *mongunja'e baki*.

#### **4.2.1 Mantra dalam prosesi *mongunjae baki***

Sebelum memasuki rumah kedua pengantin harus menginjak baki, saat pengantin menginjak baki orangtua perempuan yang dituakan dari pihak pengantin laki-laki membacakan mantra di dalam hati. Mantra yang diucapkan dalam prosesi ini adalah sebagai berikut:

Mantra : *umuro'e, umur nujunia, umuru siopu*  
Arti : umur saya, umur dunia, umur Tuhan  
Makna : doa harapan agar pengantin berumur panjang, seperti lama atau panjangannya umur dunia dan umur Tuhan yang Maha sang memberi umur.

Simbol : simbol dalam mantra *mongunjae baki* adalah *umuro'e*.

*umuro'e* merujuk pada pengantin,  
(Tursin 2 Oktober 2017 dan Rusli Ataqin 18 November 2017 )

#### 4.3 Tujuan Prosesi *Popene'e*

Setiap pelaksanaan suatu adat pasti mempunyai tujuan tertentu. Begitu pula dalam pelaksanaan *popene'e* ini. Tujuan prosesi *popene'e* ditinjau dari dua segi yaitu berdasarkan fungsi dan lahiriahnya. Berdasarkan fungsinya, tujuan prosesi *popene'e* terbagi atas 2 yaitu:

##### 1. Mengenalkan budaya

Prosesi *popene'e* bertujuan untuk mengenalkan budaya khas suku Lauje kepada generasi-generasi Lauje dan masyarakat luas sebagai suatu bentuk kecintaan terhadap tradisi daerah yang telah diwariskan secara turun temurun. secara tidak langsung, tamu-tamu yang hadir dalam prosesi ini diperkenalkan dengan kekhasan dan keunikan prosesi ini hingga tamu-tamu yang bukan suku Lauje juga dapat mengetahui tradisi ini. Bahkan tamu-tamu yang merupakan masyarakat asli suku Lauje juga akan lebih mengenal budaya sukunya sendiri.

##### 2. Pelestarian budaya

Sejak zaman nenek moyang hingga saat ini, prosesi *popene'e* masih tetap dilaksanakan. Masih dilaksanakannya prosesi *popene'e* hingga kini merupakan bentuk pelestarian tradisi daerah yang menjadi ciri khas bangsa. Masyarakat Lauje adalah masyarakat yang masing memegang teguh warisan leluhur, namun di era sekarang pelaksanaan prosesi *popene'e* dilakukan sesuai syariat islam yang merupakan agama mayoritas yang dianut oleh suku Lauje.

Kemudian, ditinjau dari segi lahiriahnya, tujuan *popene'e* terbagi atas 3 yaitu:

##### 1. Penghargaan dan penghormatan terhadap mertua

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan prosesi *popene'e* ditemukan bahwa prosesi ini merupakan wujud penghargaan dan penghormatan menantu kepada mertuanya. Penghargaan dan penghormatan tersebut terlihat ketika menantu dengan begitu ringan melangkahnya mengunjungi mertuanya. Hal ini

berarti seorang menantu sudah menganggap mertuanya sebagai orangtuannya sendiri yang merupakan petanda sudah adanya hubungan kekeluargaan yang terjalin.

##### 2. Untuk menghilangkan kekakuan dan keseganan

Kunjungan penganti perempuan (*popene'e*) kerumah mertuanya(*popene*) merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga suaminya sehingga perlahan-lahan akan menghilangkan kekakuan dan keseganan menantu terhadap mertua dan keluarga besar suaminya.

##### 3. Menjalin silaturahmi

Prosesi ini semakin memperkuat jalinan silaturahmi antara menantu dan mertua beserta seluruh keluarga besar suaminya. Bahkan kedua belah pihak keluarga. Prosesi ini sebagai tanda seorang menantu telah diterima sebagai anggota keluarga baru di dalam keluarga suaminya.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya berikut ini akan dikemukakan kesimpulan yang sekaligus menjawab permasalahan yang telah menjadi pokok kajian penelitian ini, yakni.

*Popene'e* adalah kunjungan pertama pengantin perempuan ke rumah mertuanya (*popene*) bersama pengantin laki-laki. *Popene'e* ini sebagai simbol bukti penghargaan anak kepada orangtua, sekaligus menandai bahwa pihak perempuan sudah merupakan bagian dari keluarga pihak laki-laki/suaminya. Prosesi *popene'e* merupakan hal yang penting dilakukan pada pelaksanaan pernikahan suku Lauje. Pelaksanaan prosesi ini dilakukan sehari setelah pernikahan. Pelaksanaan *popene'e* merupakan simbol tanggungjawab seorang istri dan suami serta simbol kasih sayang istri kepada keluarga suami. Pelaksanaan *popene'e* adalah akhir dari serangkaian upacara yang terdapat di dalam upacara perkawinan suku Lauje.

Prosesi *popene'e* terdapat 8 tahapan yaitu *moyambute pangantinge, (monimbaluse, mombiase niu kangkai mongkologe, mombiase ayu), dan monesege longu pensae, mongunjae baki, mongkoni alat tuwahu njopa monja'ange pensae, meepa'anange, momongi do'a salamate* dan terakhir *mopooto*. setiap tahapan dalam prosesi *popene'e* memiliki makna tersendiri, baik berupa tindakan, benda/perengkapan yang digunakan, maupun mantra yang diucapkan dalam pelaksanaan prosesi tersebut.

Semua ritual dalam Prosesi *popene'e* dilakukan di kediaman pengantin laki-laki.

Di dalam Prosesi *popene'e* terdapat mantra yang diucapkan. Mantra tersebut diucapkan ritual *mongunjae baki*. Mantra tersebut diucapkan oleh orang tua yang dituakan dari pihak pengantin laki-laki pada saat melakukan ritual *mongunjae baki*. Semua perangkat atau alat-alat yang digunakan dalam prosesi *popene'e* pihak laki-laki yang menyiapkan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, penulis mengemukakan saran-saran yang perlu diperhatikan bagi masyarakat dan khususnya bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran-saran itu ialah sebagai berikut:

1. Simbol beserta makna yang terdapat dalam prosesi *popene'e* merupakan peninggalan budaya yang sangat berharga dan harus dijaga.
2. Penelitian tentang proses adat di desa Tomini Utara masing kurang dan diperlukan lebih lanjut pada proses adat-adat lainnya yang ada di adat suku Lauje.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu semiotik yang merupakan salah satu mata kuliah dalam studi pendidikan bahasa Indonesia.
4. Untuk menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada serta mengembangkan budaya agar tidak mengalami kepunahan khususnya suku Lauje dapat menjaga adat istiadat yang ada agar generasi berikut dapat mengetahui makna yang terdapat pada penyelenggaraan tradisi prosesi *popene'e*.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita. Amin.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abdul Chaer. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Ali Karim. (Tidak ada tahun). *Pengantar Teori Semiotika*. Universitas Tadulako Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan : Tidak Diterbitkan.
- [3] Asrul. (2010). *Mengenal Suku dan Etnis Asli di Sulawesi Tengah*. Sulawesi Tengah: Quantta Press.
- [4] Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kenikalan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Surabaya: Kencana Predana Media Group.
- [5] Gesti Gustiana. (2014). "Makna Simbol Upacara Nalama Tai Etnik Kaili Rai Di Desa Tondo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala (Kajian Semiotik)". Skripsi Sarjana Pada FKIP Untad Palu: Tidak Diterbitkan.
- [6] Herusatoto. (2010). *Pengertian dan Definisi Simbol*. [Online]. Tersedia:

(<http://carepedia.com/pengertian-definisi-simbol-menurut-para-ahli/.html>). Diakses [26 September 2014].

- [7] Herdiana, B. (2013). *Makna Simbolik Dalam Ritual "Mappanre Dewata" Pada prosesi perkawinan di Kabupaten wajo (Kajian Semiotika)*, [Online], Tersedia: ([Beseherdiana.blogspot.com/2013/03/makna-simbol-dalam-tradisi-pernikahan-suku-bugis.html](http://Beseherdiana.blogspot.com/2013/03/makna-simbol-dalam-tradisi-pernikahan-suku-bugis.html)). Diakses [19 Agustus 2014].
- [8] <https://www.scribd.com/doc/78323269/Makalah-Budaya-Indonesia-Lengkap>. Diakses [1 Agustus 2017 pukul 17.35].
- [9] <http://lorongsastra.blogspot.com/2012/10/metode-semiotika-menurut-ferdinand-de-saussure-dan-charles-sanders-peirce.html>. Diakses [22 Juli 2017 pukul 20.10].
- [10] [https://googleweblight.com/?lite\\_url=https://protom.alayans.blogspot.com/2012/10/suku-lauje-sulawesi.html?m%3DI&c81SsYD\\_f&ic=id](https://googleweblight.com/?lite_url=https://protom.alayans.blogspot.com/2012/10/suku-lauje-sulawesi.html?m%3DI&c81SsYD_f&ic=id). Diakses [25 Juli 2017].
- [11] <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2594/upacara-mangupa-haroon-boru-atau-patobang-anak-nasehat-sakral-bagi-pasangan-pernikahan-di-tapanuli-selatan-sumatera-utara>. Diakses [28 November 2017 pukul 13.20].
- [12] Nur Azizah. (2016). *Makna Simbol Dan Mantra Dalam Prosesi Mematua Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Kaili*. Skripsi Sarjana Pada FKIP Untad Palu: Tidak Diterbitkan.
- [13] Mansoer Peteda. (2010). *Semantik Leksikal* edisi2. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [15] Ramadhan, ADkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel penelitian*. Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
- [16] Runi. (2012). *Sambulu Gana Pada Upacara Perkawinan Etnik Kaili Ledo Di Desa Sibonu Ditinjau Dari Prespektif Semiotik*. Skripsi sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak diterbitkan.
- [17] Satori & Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [20] Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [21] Suwardi Endraswara. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [22] Zaimar, O.K.S. (2008). *Semantik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional.